BAB IV

ANALISIS *MAṢLAḤAH* TERHADAP URGENSI PERAN KELOMPOK BIMBINGAN IBADAH HAJI (KBIH) DALAM PENYELENGGARAAN IBADAH HAJI DI KABUPATEN BLITAR TAHUN 2011

A. Analisis Terhadap Pelaksanaan Hak dan Kewajiban KBIH di Kabupaten Blitar

Penyelenggaran bimbingan ibadah haji yang dilakukan KBIH sebagai wujud pelaksanaan hak serta kewajiban KBIH di Kabupaten Blitar pada dasarnya melahirkan program bimbingan yang dapat ditinjau dari tiga aspek manajemen proram yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembinaan. Program pembinaan ibadah haji yang disajikan oleh tiap KBIH merupakan suatu sistem sajian layanan yang diarahkan pada pengoptimalan kepuasan para jamaah haji dalam melakukan bimbingan haji. walaupun di dalamnya memiliki atau menyajikan karakteristik dan corak yang berbeda berdasarkan kemampuan dan sumber daya yang tersedia sehingga menghasilkan suatu sistem layanan bimbingan haji tersendiri.

KBIH mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan bimbingan agar jamaah haji memperoleh kesejahteraan lahir batin dalam proses pendidikan yang sedang ditempuhnya, sehingga mencapai tujuan. Keadaan jamaah haji di KBIH sangat beraneka ragam. Keanekaragaman jamaah haji yang ada, mengandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

implikasi betapa proses bimbingan itupun akan beragam, dan apabila prinsip ini akan diterapkan dalam pengajaran, betapa KBIH dan tutor atau pembimbing harus memperhatikan keragaman jemaah haji tersebut, karena pembimbing jamaah merupakan petugas dari KBIH yang lebih sering bertemu dan merupakan ujung tombak dari pelayanan dalam melayani kebutuhan jamaah. Walaupun keberhasilan proses bimbingan di KBIH tidak semata-mata ditentukan oleh baiknya metode mengajar, lengkapnya fasilitas belajar, terampil dan mahirnya tutor dalam mengajar, melainkan dipengaruhi pula oleh faktor lain, terutama faktor yang berkaitan dengan perkembangan jemaah haji itu sendiri sangat perlu diperhatikan oleh KBIH.

Jadi, ukuran dampak keberhasilan dari pelaksanaan hak dan kewajiban dari KBIH sebagai berikut: 1) Mewujudkan kemampuan yang dimiliki calon haji dalam memahami manasik haji, 2) Mampu melaksanakan ibadah haji, 3) Mandiri dalam pelaksanaan ibadah haji, dan 4) Mambrur.

Begitu juga dalam pelaksanaan kewajiban dari jamaah haji, sebagian besar jamaah sudah berusaha memenuhi kewajiban sebagai konsumen dari KBIH, sebagaimana yang telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 08 Tahun 1999 tentang Perlindungan Konsumen. Hal ini terjadi karena ada rasa tanggung jawab dari jamaah untuk dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik dan benar, memperhatikan juga kondisi pengetahuan dan umur dari jamaah yang memang memerlukan pembimbing serta pengetahuan tambahan yang lebih dari manasik yang dilakukan oleh Kementerian Agama. Oleh karena itu, jamaah dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melaksanakan kewajiban serta bimbingan yang dilakukan oleh KBIH cenderung selalu ikut dengan bimbingan serta arahan yang diberikan oleh pembimbing tanpa bertanya ataupun mempertimbangkan lagi bagaimana baik dan buruknya, karena jamaah merasa apabila itu dilakukan dapat mempengaruhi kualitas dari ibadah yang mereka lakukan.[1]

B. Analisis Terhadap Urgensi Peran KBIH dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji di Kabupaten Blitar

Dalam perspektif ajaran Islam, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang sangat berharga yang menentukan kualitas ibadah seseorang atau suatu bangsa.[2] Terlebih lagi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ibadah-ibadah khusus yang kita lakukan dalam rangka melaksanakan kewajiban kita pada Allah SWT, seperti shalat, puasa dan ibadah haji. Hal ini tercermin dalam sebuah perjalanan haji, dimana para jamaah haji secara bertubi-tubi mengajukan banyak pertanyaan kepada pembimbing haji. Hampir semua permasalahan yang mereka jumpai dalam pelaksanaan ibadah haji, selalu dikonsultasikan kepada pembimbing. Kita yakin, suasana semacam ini hampir dialami oleh semua jamaah haji.[3] Begitu juga kondisi jamaah yang ada di Kabupaten Blitar yang rata-rata memiliki pengetahuan yang minim tentang pelaksanaan ibadah haji, sangat membutuhkan tambahan bimbingan

---

[1] Anik Suryati, Jamaah Haji Kementerian Agama Kabupaten Blitar Tahun 2011, *Wawancara*, Blitar, 11 Juni 2012

[2] Didin Hafidhuddin "Ibadah Tanpa Ilmu," dalam *http://indrayogi.multiply.com/reviews/item2* (12 Juni 2012)

[3] Ammi Nur Baits, "Amal Tanpa Landasan Ilmu, Bagai Ibadah Orang Gila yang Sia-Sia," dalam http://www.suaramedia.com/artikel/kumpulan-artikel/35517-amal-tanpa-landasan-ilmu-bagai-ibadah-orang-gila-yang-sia-sia.html (12 Juni 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan, semangat ini juga seiring dengan firman Allah dalam al-Qur'an bahwasanya dalam beribadah haruslah mengerti dengan apa yang dikerjakan.

Di dalam Al Qur'an surat Az Zumar ayat 9, AllahSWT berfirman:

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْأَخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ
هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

Artinya :
(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.[4]

Dari ayat di atas dapat dilihat bagaimana tingkatan ibadah seorang muslim yang mengetahui atau berilmu tentang ibadah yang dia lakukan, yakni adanya kesempurnaan dalam melaksanakan ibadahnya. Seperti diungkapkan pula dalam sebuah kaidah fiqih dari kitab Wajiz karya Wahbah Zuhaili, yang berbunyi:

مَالَايَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّابِهِ وَاجِبٌ

Artinya:
"Setiap yang menjadi unsur dari suatu perintah (kewajiban) menjadi sebuah perintah (kewajiban itu).[5]

Dengan demikian seperti gambaran realita masyarakat yang ada di bab sebelumnya serta melihat perintah agama seperti di atas sangatlah diperlukan ilmu serta pengalaman yang mendalam tentang pelaksanaan ibadah haji, sebelum calon jamaah haji berangkat dan melaksanakan ibadah haji.

---

[4] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (tp. 2007), 415

[5] Muhammad Ṣidiqīy bin Ahmad, *Al-Wajīz fī Īḍhāḥi Qawa'idi al-Fiqh al-Kulliyah,* (Riyādh: Muassasah al-Risālah, tt), 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan tentang ibadah haji ini terdapat berbagai macam cara yang bisa dilakukan oleh jamaah haji. Salah satunya dengan bertanya atau menimba ilmu kepada para ulama' atau kepada orang yang berpengalaman, seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Anbiya' ayat 7, yang berbunyi:

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالاً نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۖ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya:

Kami tiada mengutus Rasul Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.[6]

Juga disebutkan dalam firman Allah yang lain dalam surat An Nahl ayat 43, yang berbunyi:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالاً نُّوحِىٓ إِلَيْهِمْ ۚ فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.[7]

Dalam belajar mengenai ilmu tentang ibadah haji ini terdapat beberapa cara yang efektif, namun, sebagian besar literature menyebutkan cara yang paling efektif

---

[6] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 291
[7] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mempelajari suatu ilmu adalah dengan belajar kelompok,[8] cara belajar ini merupakan salah satu belajar yang baik dan efektif, karena dengan belajar kelompok kegiatan belajar akan menjadi sangat menyenangkan karena ada teman dalam menggali ilmu. Belajar secara kelompok sebaiknya mengajak teman atau pengajar yang pandai, rajin dan berpengalaman agar bisa termotivasi dengan baik.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa KBIH merupakan tempat memperoleh ilmu dan bimbingan yang berpengalaman dalam pelaksanaan ibadah haji. Karena di dalam KBIH yang baik, para jamaah haji akan didampingi terus selama 24 jam oleh orang-orang yang *tawadhu* dan sigap serta sangat memahami kondisi di lapangan. Pendampingan ini mulai dari urusan pelaksanaan peribadatan, juga termasuk untuk aktifitas keseharian dan membawa berkunjung ke situs-situs sejarah Islam serta menunjukan tempat belanja favorit.

Sedangkan realita yang perlu diperhatikan lagi bahwasanya narasumber atau orang yang memberikan bimbingan manasik dari KBIH berbeda dengan petugas dari Kementrian Agama yang nantinya akan mendampingi kita selama di tanah suci. Karena dalam satu kelompok terbang yang berjumlah 440 hingga 450 jamaah haji akan didampingi oleh 5 orang petugas kloter dari Kementerian Agama yang terdiri dari; satu orang ketua kloter, satu orang pembimbing ibadah, satu orang dokter, serta dua orang perawat. Dengan kata lain, untuk urusan peribadatan jamaah haji sebanyak itu hanya ditangani oleh seorang pembimbing ibadah yang mana perkenalan dengan para petugas kloter itu baru dilakukan di asrama embarkasi

---

[8] Admin, "Cara Belajar yang Baik," dalam *http://belajarpsikologi.com/cara-belajar-yang-baik/* (16 Juni 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelum berangkat.[9] Maka pembimbing dari KBIH ini sangatlah memberikan kontribusi untuk mendampingi jamaah yang melaksanakan ibadah haji, yang mana seorang pembimbing dari KBIH biasa mendampingi sekitar satu atau dua rombongan jamaah,[10] walaupun posisi pembimbing dari KBIH tersebut berada sama seperti jamaah lain atau dengan kata lain sebagai jamaah regular.

Selain dari jumlah petugas seperti yang digambarkan diatas, kondisi jamaah yang ada di Kabupaten Blitar ditinjau dari segi umur jamaah pada tahun 2011 seperti yang terlihat dalam tabel 2 tentang prosentase jumlah jamaah dilihat dari umur dapat dilihat kondisi usia jamaah yang rata-rata sudah tidak muda lagi, 56,88% dari 763 jamaah yang berangkat pada tahun 2011 berada di atas usia 50 (lima puluh) tahun, serta pendidikan dan pengalaman jamaah yang minim, mengakibatkan sangat pentingnya keberadaan dari pembimbing yang berpengalaman di lapangan. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1 yang menggambarkan kondisi pendidikan jamaah haji yang berangkat pada tahun 2011, dapat dilihat tingkat pendidikan yang dimiliki oleh setiap jamaah, dari tingkat pendidikan masih sangat minim yakni rata-rata sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama, ini bisa dilihat sebagai indikator kulitas dan pengalaman dari setiap sumberdaya manusia yang ada.

Jika dilihat dari kondisi jamaah seperti gambaran diatas maka sangatlah, penting adanya pendampingan kepada jamaah ketika berada di Arab Saudi, maka

---

[9] Muslih, Kepala Staff Haji dan Umroh Kementerian Agama Kabupaten Blitar, *Wawancara*, Blitar, 18 Mei 2012

[10] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberadaan KBIH disini sangatlah membantu bagi jamaah haji yang sangat membutuhkan bimbingan, baik dalam ibadah maupun aktifitas umum.

C. Analisis *Maṣlaḥah* terhadap Urgensi Peran KBIH dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji di Kabupaten Blitar

Pada dasanya KBIH merupakan tempat bagi jamaah haji untuk memperoleh ilmu tentang ibadah haji serta tempat untuk berbagi pengalaman dalam melaksanakan ibadah haji,[11] sedangkan untuk urgensi peran yang dilakukan oleh KBIH dalam penyelenggaraan ibadh haji di Kabupaten Blitar jika ditinjau dari aspek hukum Islam dengan menggunakan metode analisis *maṣlaḥah,* harus memenuhi beberapa sudut pandangan. Sudut pandang itu terdapat beberapa aspek/segi yang dapat dijadikan obyek analisis, antara lain:

1. Segi Obyek *Maṣlaḥah*

   Sebagaimana telah disebutkan dalam landasan teori tentang penggunaan analisis *maṣlaḥah*, dapat digunakan dalam perkara-perkara adat kebiasaan yang dapat diketahui maknanya dengan akal. *Maṣlaḥah* tidak dapat diterapkan dalam segi peribadatan karena perkara ibadah maknanya tidak dapat dipahami dengan akal.

   Oleh karena itu, penggunaan *maṣlaḥah* sebagai metode analisis terhadap peran KBIH dalam melaksanakan bimbingan kepada jamaah haji yang merupakan perkara di luar ibadah yang dapat dipahami maknanya dengan akal. Dalam konteks ini, bimbingan yang dilakukan oleh KBIH di Kabupaten Blitar

---

[11] Imam Muchlis, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Blitar, *Wawancara*, Blitar, 15 Mei 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dipahami maknanya sebagai upaya menghindarkan jamaah haji yang akan berangkat beribadah ke Arab Saudi dari kesulitan-kesulitan yang kemungkinan akan di hadapin nantinya.

2. Segi Kemaslahatan yang Ditimbulkan

Dalam bab dua yang membahas tentang landasan teori, penulis menyebutkan bahwa salah satu kriteria *maṣlaḥah* adalah *maṣlaḥah* tersebut berfungsi menghilangkan kesempitan baik yang bersifat *ḍarūriyah* maupun *ḥājiyah*. Dalam kasus ini, bahwasanya program bimbingan baik di tanah air atau di Arab Saudi yang dilaksanakan oleh KBIH, adalah sebagai kemaslahatan yang bersifat umum dan tujuanya adalah untuk menghilangkan kesulitan yang menimpa jamaah haji dalam melaksanakan ibadah dan lebih personal ketika pelaksanaanya di lapangan.

Seperti yang digambarkan dalam firman Allah SWT, di dalam al-Qur'an surat al-Hajj ayat 22 yang berbunyi:

وَأَذِّن فِي ٱلنَّاسِ بِٱلْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَىٰ كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ ﴿٢٧﴾

Artinya:
"dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."[12]

Dari ayat diatas dapat dilihat bagaimana seruan atau panggilan ibadah haji kepada semua manusia, mencakup juga orang-orang yang belum

[12] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengalaman dalam melaksanakan ibadah haji, dari ayat diatas digambarkan orang yang belum berpengalaman datang dari jauh dengan mengendarai unta sebagai alat bantu perjalanan, unta disini posisinya hampir seperti KBIH karena sama-sama digunakan sebagai alat untuk memberikan kelancaran serta menghilangkan kesulitan yang dihadapi oleh jamaah, seperti contoh, komunikasi dengan masyarakat, pengetahuan umum tentang kondisi lapangan, arah dan tujuan selanjutnya dari rangkaian ibadah serta adat-istiadat dan peraturan-peraturan yang berlaku di negara lain.

Dalam hal ini berkaitan dengan kebutuhan *ḥājiyah* berupa kebutuhan manusia akan tercapainya tujuan ibadah haji yakni haji yang *mabrur*. Untuk memperoleh haji yang *mabrur,* jamaah haji diharuskan berkunjung ke Baitullah untuk melakukan beberapa amalah antara lain; Wukuf, mabit, thawaf, sa'i dan amalan lainnya pada masa tertentu.[13] Untuk melaksanakan kewajiban sebagian besar jamaah ketika berada di Arab Saudi belum mengetahui tentang rute yang harus ditempuh, tempat untuk memulai ibadah dalam proses pelaksanaan haji serta sarana menuju tempat-tempat melaksanakan ibadah tersebut, pada dasarnya Kementerian Agama telah memberikan jadwal pelaksanaan ibdah serta waktunya, namun jamaah belum dibekali untuk mencari sarana dan rute untuk melaksanakan amalan-amalan wajib tersebut. Dan hal yang tidak kalah penting lainnya adalah cara menjalani hidup selama berada di negeri lain yang jauh berbeda dengan yang ada di negara kita sendiri, banyak jamaah yang belum

[13] Departemen Agama RI, *Modul Bimbingan Manasik Haji*, (Jakarta: Dirjen Penyelenggara Haji dan Umrah, 2008), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengalaman dengan fasilitas dan peralatan hidup yang ada, untuk hal ini jamaah sangat membutuhkan informasi yang cepat dan akurat dalam menggunakannya.

3. Segi Dalil yang Melarang dan Membolehkanya

Program bimbingan ibadah haji oleh KBIH ini termasuk masalah yang tidak ada nas syar'i secara khusus menganjurkan atau membatalkanya. Bimbingan yang dilaksanakan oleh KBIH didasarkan pada dalil-dalil syar'i yang umum. Antara lain bahwa tujuan agama Islam adalah sebagai rahmat dan bahwa Allah tidak menghendaki kesulitan bagi manusia, serta kewajiban bagi orang muslim yang akan melaksanakan ibadah harus mempunyai ilmu mengenai ibadah yang akan dilaksanakan.

Mengacu pada analisis di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa secara *maṣlaḥah* peran serta manfaat dari bimbingan yang dilakukan oleh KBIH kepada jamaah haji telah sesuai dengan syarat yang ada. Sebagaimana yang telah dikemukakan pada landasan teori bahwa ada empat syarat yang harus di penuhi, yaitu:

a. Adanya persesuaian antara *maṣlaḥah* yang dipandang sebagai sumber dalil yang berdiri sendiri dengan tujuan syari'at. Syarat ini telah terpenuhi sebagaimana dikemukakan bahwa *maṣlaḥah* yang diperoleh dari program bimbingan yang dilaksanakan KBIH lebih bersifat menghilangkan kesulitan dan mendatangkan kemaslahatan kepada para jamaah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Maslahah itu harus masuk akal, mempunyai sifat-sifat yang sesuai dengan pemikiran yang rasional. Syarat ini pun terpenuhi karena kemaslahatan yang dapat diraih dengan mengikuti program KBIH yang berpengalaman dalam pelaksanaan ibadah haji serta menggali ilmu dari para pembimbing bisa mengantarkan setiap jamaah peserta kepada haji yang *mabrur*, serta lebih mengurangi kesulitan yang nantinya akan ditemui dalam pelaksanaan ibadah haji, hal ini sangatlah rasional dan tidak bertentangan dengan akal.

c. Penggunaan *maṣlaḥah* tersebut adalah dalam rangka menghilangkan kesulitan yang mesti terjadi. Dalam pengertian, seandainya maslahah tersebut tidak diambil, niscaya manusia mengalami kesulitan. Syarat ini pun dengan jelas sudah terpenuhi, dan dijelaskan bahwasanya kondisi dari jamaah serta jumlah petugas Kementerian Agama sangatlah tidak mencukupi untuk mengatasi keluhan serta kebutuhan dari para jamaah,[14] jadi sangat diperlukan adanya pembimbing secara personal dan berpengalaman baik kepada jamaah yang telah dibentuk kelompok regu. Hal ini berdasarkan pengalaman Ibu Hj. Anik Suryati, S.Pd dalam melaksanakan ibadah haji, beliau menuturkan bahwasannya walaupun berpendidikan sarjana, ketika proses melaksanakan ibadahnya belum mempunyai gambaran tentang rencana perjalanan serta rute dan sarana yang harus ditempuh untuk mencapai tempat-tempat ibadah yang menjadi rukun dan wajib haji, hal lain berkaitan dengan proses menjalankan ibadah yakni cara memulai dan mengakhiri suatu ibadah wajib

[14] Abdul Kholid Asnawi, Ketua KBIH Al Khur Kabupaten Blitar, *Wawancara*, Blitar, 2 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ataupun rukun haji, serta dalam menggunakan fasilitas hidup dinegara lain yang jauh berbeda dengan yang ada di negara sendiri.[15]

d. Kemaslahatan tersebut bersifat umum, bukan kemaslahatan perorangan. Hal ini juga terpenuhi mengingat bahwa yang membutuhkan bimbingan secara intensif dan personal tidak hanya beberapa jamaah, namun banyak dari jamaah yang sangat membutuhkan bimbingan untuk menguasai dan mengamalkan ilmu tentang ibadah haji, dan dapat dikatakan secara umum masih banyak jamaah yang sangat membutuhkan bimbingan dalam proses pelaksanaan ibadah tersebut.

Dari penjelasan di atas penulis menganalisis peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) dalam penyelenggaraan ibadah haji ditinjau dari segi *maṣlaḥah* urgensinya dapat dilihat dari beberapa faktor:

a. Sangat penting dan perlu untuk sebaiknya ikut menjadi peserta dari KBIH, mengingat kondisi jamaah haji yang ada di Kabupaten Blitar, agar jamaah haji dapat menghindari kesulitan yang dirasakan akan dihadapi di negara lain.

b. Aspek kemaslahatan dari faktor nilai ekonomis dalam pelaksanaan ibadah haji yang memang merupakan ibadah fisik dan finansial yang memang tidak sedikit, serta sangat memerlukan tenaga dan kesiapan yang lebih matang.

c. Masuk menjadi peserta Kelompok Ibadah Haji (KBIH) berfungsi dalam hal memenuhi kebutuhan *ḥājiyah* yaitu sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk menghilangkan kesulitan dalam melaksanakan ibadah yang akan dikerjakan, dan membawa *maṣlaḥah* bagi masyarakat umum.

---

[15] Anik Suryati, Jamaah Haji Kementerian Agama Kabupaten Blitar Tahun 2011, *Wawancara*, Blitar, 11 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id